

Aplikasi art terapy di sekolah berdasarkan golongan darah

Christine Masada Hirashita Tobing, Eva Yuliana

¹Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia |✉ christinemasada@yahoo.com

²Universitas Indraprasta PGRI ,Jakarta, Indonesia |✉ evayulianamachmud@outlook.com

Abstract

Children are very passionate living his life, environment isn't understand child development yet, thus decreasing spirit of his life developing, curiosity and empathy for his environment. Passion of life's joy developed through talent of interest based blood type, determining a sense of interest in a particular activity, for there is a love to do it. Art is a fun activity increases productivity of life, according to talent and interest without being forced. Art as a therapy application to solve student problems in school related to personal, social, love, discipline, law, and religion. Descriptive qualitative methods, surveys, case studies, experiments applying individual counseling services, content mastery, and groups. The survey results, case studies and experiments, based blood type, better to map the sense of art, talent and interests of the child, correlated sense of art with the right service for its Therapeutic Art Application, motivation to make problem solving counseli.

Keywords: Applications, Art Therapy, Blood Type, Children.

How to Cite: Christine Masada Hirashita Tobing¹, Eva Yuliana². (2017). Aplikasi art terapy di sekolah berdasarkan golongan darah. In Ifdil & Krishnawati Naniek (Eds.), *International Conference:1st ASEAN School Counselor Conference on Inovation and Creativity in Counseling* (pp. 65-72). Yogyakarta: IBKS Publishing.

© 2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

Anak-anak pada dasarnya adalah mahluk yang sangat bergairah dalam menjalani hidupnya. Namun karena lingkungan belum memahami setiap tahapan perkembangan anak, menjadikan seorang anak menurun semangat hidupnya untuk mengembangkan rasa ingin tahuanya, mencoba berbuat sesuatu dan membagikan perasaan kasih sayangnya pada kehidupan di sekitarnya . Setiap anak di dunia ini dapat mengembangkan rasa gairah semangat hidup dan kesukacita bahagianya melalui bakat dan minat berdasarkan golongan darahnya . Karena golongan darah dapat menentukan rasa ketertarikan pada aktivitas tertentu yang dapat membuatnya menyukai untuk melakukannya terus menerus tanpa bosan, karena ada rasa cinta untuk beraktivitas (Nelson Nelwan, 2016). Golongan darah dapat menentukan kepribadian seseorang (Oktavianus, Galih Setia Adi, 31-112-1-PB).

Sejarah golongan darah, awalnya merupakan salah satu imun sistem dari antigen dan antibody yang ada dalam darah, sensitif pada lingkungan luar. Hipotesisnya golongan darah memiliki peran untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan. Golongan darah O menyebar hampir di seluruh dunia, golongan darah A umumnya di Negara-negara Eropa, golongan darah B banyak tersebar di dataran tinggi Asia Tengah, golongan darah AB hanya 6% di seluruh dunia di beberapa tempat pertukarnya antara Eropa dengan Asia (Chieko Ichikawa, 2010 & T. Nomi 2010). Pembagian golongan darah, ada 29 sistem dalam penentuannya, yang sering digunakan sistem ABO ditemukan oleh Landsteiner tahun 1900. Golongan darah diturunkan secara genetik dari orang tua (Dessie Wanda, 2011:10-11& Yasir Mochammad 2013).

Karakteristik Golongan Darah O, secara umum ingin menonjolkan personalitas / diri, memiliki keinginan kuat untuk mencapai keinginannya, percaya diri, ekspresi dan pola pikirnya diungkapkan tidak berbelit-belit, mudah tersentuh dan tersinggung efeknya tidak lama, bersahabat, pandai bicara dan merayu/memuji, bertindak/merespon dengan cepat tanpa dipikirkan, keras kepala, tunduk pada orang yang lebih kuat. Perilakunya : bersahabat, menyenangi kontak fisik, berkeinginan kuat memonopoli orang/benda, pandai bercerita, antusias untuk makan, sangat peduli akan menang dan kalah.

Karakteristik Golongan Darah A, perfeksionis, senantiasaan menaati peraturan kelompok, keinginan kuat untuk membantu, sensitif terhadap perubahan lingkungan dan orang lain, dapat mengontrol emosi dan keinginan, mempertimbangkan sesuatu agar tidak bertentangan, menghargai aturan/metode, penuh kehati-hatian, peduli akan masa depan. Perilakunya: berkelakuan baik, ingin membantu, dapat bekerjasama dengan orang lain, menjaga/menaati peraturan yang ditetapkan dan diajarkan, dapat melaporkan secara detail, sensitive terhadap perkataan orang.

Karakteristik Golongan Darah B, menyukai kebebasan, melakukan yang menarik dan menyenangkan hati, berpikir fleksibel, kreatif, penuh ide, pemikirannya praktikal, menyukai keterbukaan, optimis akan masa depan, senang banyak hal, tidak terlalu ingin buat perbedaan. Perilakunya: ide-ide bebas berani unik, antusias pada yang disukainya, tidak stabil, tidak mau dikontrol, pemalu, saat bersama dalam kelompok dapat melakukan aktifitasnya sendiri.

Karakteristik golongan darah AB, berperasaan seimbang, pemikiran rasional, mood dapat berubah tiba-tiba, bersikap lembut, baik hati, pandai membuat keputusan, berbakat membuat pertimbangan analisis, objektivitas tinggi, tidak suka kemunafikan, senang melayani, tidak melekat pada satu barang, keinginanya sederhana, pemikirannya adil dengan bermacam pertimbangan. Perilakunya: sejak kecil tidak manja, pemalu, ceria dan penuh humor, cepat mengerti akan sesuatu, memiliki kebiasaan fantasi, tidak terlalu tertarik akan sesuatu tidak melekat terhadap satu hal, cepat bosan, aktivitas yang disukainya dikerjakan sepenuh hati (Chieko Ichikawa, 2010 & Nomi T 2010).

Seni sudah ada sejak keberadaan manusia, homo sapiens acro-Magnon (33.000-10.000 SM) lukisan, musik, tari dan drama, menggunakan bahan alami dari tumbuhan-tumbuhan, melukis binatang buruannya dan kehidupan sehari-hari di dinding gua (Irma Damajanti, 2013). Kreasi artistik menurut Freud merupakan tanda di mana seniman menumpahkan keinginan bawah sadarnya (Irma Damajanti 2013: 40). Seni adalah salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas hidup sejak dulu. Karena seni menyenangkan hati jika dilakukan sesuai bakat dan minat seseorang

tanpa dipaksakan serta adanya proses kreatif (Nancy Beal & Gloria Bley Miller 2003). Maka seni dapat digunakan sebagai aplikasi terapi untuk menyelesaikan masalah siswa di sekolah yang berkaitan dengan masalah hubungan sosial, cinta kasih, kedisiplinan, hukum, dan berkeTuhanan (L.Zulkifli 2006).

Mengambar dapat memfasilitasi laporan verbal anak secara emosional terhadap peristiwa dengan cara, menurunkan kecemasan, merasa nyaman, penerimaan memori, mengatur narasi, mendorong anak menceritakan lebih rinci daripada wawancara verbal (Gross & Haynes dalam Malchiodi 2003 dalam Aida Rusmariana, 2013 & Hidayah, 2014).

Art Therapy adalah bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni, material seni, pembuatan karya seni untuk berkomunikasi. Media dapat berupa pensil, kapur warna, cat warna, potongan kertas, tanah liat. Kegiatannya mengambar, melukis, memahat, menari, gerakkan kreatif, drama, puisi, fotografi. Dalam hal ini peneliti memilih mengambar sebagai bentuk kegiatan dalam art terapi (Shina Natalia Adriani, 2011).

Terapi seni adalah bentuk dari terapi gambar digunakan sebagai sarana mencerahkan ekspresi seseorang, disebut juga terapi seni atau ekspresif (Jarboe,2004) terapi gambar (the American Art Therapy Association2003). Bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan penyembuhan pada individu dengan menggunakan peralatan seni yang dapat diberikan pada semua usia keluarga dan kelompok (Malchiodi,2005). Intinya terapi seni merupakan salah satu terapi yang menggunakan gambar sebagai media untuk melakukan identifikasi dan eksplorasi perasaan. Dengan gambar dapat mendeskripsikan nilai sendiri (Rifa Hidayah, 2014).

Howard Gardner (Munif Chatib 2017:5) kecerdasan seseorang tidak dapat diwakili oleh angka-angka atau hasil tes standar, kecerdasan bersumber dari kebiasaan, yaitu perilaku yang diulang-ulang. Berupa pertama kebiasaan seseorang menciptakan produk baru yang memiliki nilai budaya(kreativitas), kedua kebiasaan menyelesaikan masalahnya sendiri. Artinya ketika anak berhasil membuat suatu karya, walau sederhana, maka dapat kita sebut cerdas, dan mampu menyelesaikan masalahnya tugas-tugas rutinitas, psikologis memahami orang lain, berinteraksi, menghindari tekanan psikis dapat kita sebut juga anak cerdas (Mukhtar Desvi Yanti,2006).

Aplikasi terapi seni salah satu pendekatan konseling untuk anak, menekankan peranan konselor jujur, terbuka, empati, menghormati kemampuan klien menjadi mandiri (Kastawi Rafidah, 2010).Konseling Individual bertujuan membantu individu menyelesaikan masalah pribadi sosial emosional, dapat mengenali diri sendiri, menerima secara realistik dan mandiri (Shanty Renedicka Mayang Nira, 2013). 5 dasar anak dapat mengembangkan dan mempertahankan kecerdasan yaitu : 1. Kedisiplinan, 2. Berpikir secara terstruktur membentuk kesimpulan yang tepat dalam memandang berbagai kondisi, 3. Berpikir kreatif, 4. Selalu menghormati orang lain, 5. Berperilaku baik dalam berinteraksi (Munif Chatif, 2017). Sementara 7 kebutuhan anak yaitu: 1. perasaan berarti, 2. rasa aman, 3. diterima, 4. Mencintai dan dicintai, 5. puji, 6. disiplin , 7. Membutuhkan kehadiran Tuhan. (John M. Drescher 2009).

Membutuhkan kehadiran Tuhan diungkapkan dalam arus bawah dorongan kegembiraan dan harapan akan kekuatan besar yang pasti ada menolongnya karena ada emosi yang terlibat terapi seni dapat mengungkapkan dan membantu anak menemukan yang dia cari dengan gembira berate juga semua pekerjaan bisa bernilai seni (Dick Richards, 2003).

Melalui gambar yang dihasilkan seorang anak, dapat diketahui apa yang dialaminya, sama seperti buku harian dalam gambar (Tabrni Primadi, 2014). Gambar tidak harus bagus dan indah dalam nilai

orang dewasa. Karena gambar adalah tulisan awal anak yang bercerita tentang yang ada dalam pikirannya dan yang sudah dia alami secara realitas (Davino, Roseline 2012).

Layanan Konseling individual, layanan penguasaan konten serta kelompok kerja menjadi pilihan bantuan pemecahan masalah pada anak yang sesuai dengan pendekatan masalah yang dihadapi anak dari dalam dan luar diri anak (Mar, Hasanah, & Saraswati, 2014; Sartono, 2014).

Melalui pendekatan individu tipe golongan darah ABO menikmati kedekatan personal karena memang pada masa penguatan egonya. Layanan penguasaan konten melatih keterampilan menetap sebagai cara menghadapi masalah dan menyelesaikan masalah, sedangkan kerja kelompok berupa implikasi nyata menerapkan penguasaan konten dalam praktek yang menyenangkan anak secara natural (Istikomah, Hendratto, & Bambang, 2010; Kepercayaan & Minkan, 2013).

Dalam hal penggunaan layanan, studi kasus sangat membantu sekali untuk menganalisa setiap masalahnya, tahapan penggunaan pendekatan konseling dan layanan yang tepat serta terapi seni apa yang tepat selaras dengan golongan darah anak (Adriani & Satiadarma, 2011; Aida Rusmariana, Nur Faridah, 2013; Solikhah, 2013).

Metode

Metode yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, survei, studi kasus, eksperimen semu dengan terapan layanan konseling Individual, penguasaan konten, dan kelompok kerja. Bertujuan dapat menyelesaikan masalah dengan aktifitas yang menyenangkan. Menurut Mukhtar (2013: 10-11) Kualitatif deskritif metode menemukan sesuatu tertentu pada subjek, untuk mengumpulkan informasi dan perilakunya pada periode tertentu, berusaha mendiskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang apa adanya saat penelitian dilakukan. Survei pengumpulan data dalam bidang soial kemasyarakatan, melibatkan subjek/responden, mencangkup penelitian bertujuan mengumpulkan data faktual menjelaskan hubungan dan evaluasi (Suwartono, 2014). Studi kasus individual memiliki daya ungkap lebih karena individu memiliki keunikan kompleksitasnya dengan pemetaan golongan darah mengatasi masalah pendidikan (Muliawan Jasa Ungguh 2014 & Dantes I Nyoman 2012). Metode yang digunakan mengambar bebas, mewarnai gambar dan mengambar sesuai tema (masalah yang sedang dihadapi), (Desvi Yanti Muhtar, 2006). Eksperimen semu indikator golongan darah, kemampuan memhamami masalah, kemampuan mengemukakan ide melalui aktivitas gambar dan kelompok kerja, (Lidya Agustina, 2012, Ni Wy Budi Santika Dewi, 2014, Fatia Fatimah, 2012 & Umi Solikhah 2013).

Tahapan Pendekatan

1. Permasalahan anak dikaji dalam studi kasus bimbingan dan konseling.
2. Pemetaan golongan darah merancang aktivitas gambar sesuai studi kasus.
3. Evaluasi hasil aktivitas dan gambar anak
4. Evaluasi perilaku anak dan pemahamannya.
5. Hasil-perubahan pemahaman –perilaku.

Hasil dan Pembahasan

Kasus 1

Anak terlihat tidak fokus pada kegiatan yang dilakukan terburu-buru menyelesaiannya. Golongan darah B. Diberikan gambar bebas lalu diarahkan apa yang disukainya. Jika hasil karyanya mendapat pujian dia ingin membuat lagi dengan warna berbeda, dia sayang pada mama dan adiknya.

Kasus 2

Ada beberapa anak yang tidak mau tertib untuk keluar ruangan kelas satu persatu dengan terlebih dahulu merapikan meja dan kursinya. Anak golongan darah A menjadi marah uring uring karena ada temannya tidak seperti yang golongan drah A mendengarkan perintah guru. Memberikan pengertian mengapa harus tertib dan mau memaafkan temannya yang salah, yang tidak tertib juga diberi pengertian mengapa meminta maaf. Tugas yang diberikan mengambar bebas pada satu karton besar, mewarnai media bentuk pelangi, bersama bergantian menggunakan warna. Hasilnya anak senang dan belajar sabar menunggu gilirannya mewarnai tiap baris pelangi.

Kasus 3

Anak kembar golongan darah B, kakak selalu saja senang menolong adik, sehingga adik malas untuk mengembangkan kemampuannya, kadang tidak fokus perhatiannya dan asal saja untuk menyelesaikan tugasnya. Adik ternyata tidak terlalu suka jika harus sama dengan kakaknya. Aplikasinya diberikan tugas gambar bebas kakak gambar orang yang banyak warna –warni, adik hanya gambar 1 orang besar memaki mahkota, tugas berikut diberikan gambar media rumah, sebelumnya konselor bercerita tentang rumah penuh dengan cinta kasih sayang, kakak menempelkan bentuk hati warna-warni di dalam media rumah dan di uar media di gambarkan sosok orang-orang banyak, adik menempelkan bentuk hati pada garis media rumah juga di dalam media, di luar media, hanya mengambar 2 orang saja satu yang kecil dan satu yang besar.

Analisis hasil

Analisis Kasus 1.

Golongan darah B memang kreatif tidak mau mengulang dengan hal yang sama, dengan diberikan kebebasan berkreasi akhirnya dia menikmati aktifitasnya dan fokus pada kegiatan karena ingin diberikan pada orang-orang yang dicintainya.

Analisis Kasus 2.

Golongan darah cenderung baik dan mengikuti aturan, sehingga jika ada yang tidak tertib dia sangat risau, golongan darah O tidak suka yang gatur adalah temannya dan golong darah B hanya 2 orang tidak peduli yang penting dapat pulang cepat keluar dari kelas dan main di halaman. Dengan diberi bergiliran mewarnai pelangi dengan warna kesukaanya akhirnya masing-masing anak menikmati kegiatan menunggu giliran dan mewarnai pelangi berbahan kesabaran dan ketertiban.

Analisis Kasus 3.

Kakak memang sayang adik dan selalu membantu adik, sedangkan adik ingin merdeka menentukan sendiri yang dia inginkan. Dengan diberikan kebebasan berekspresi dalam gambar maka adik akhirnya dapat mengembangkan kemampuan dirinya yang lain dengan penuh kenikmatan melalui aktivitas mengambar. Kakak dengan melihat karya adik dapat memahami adik ternyata dapat melakukan sendiri tanpa bantuan dirinya. Akhirnya kakak senang dengan hasil adik, dan adikpun senang hasil karyanya dihargai.

Jelas dari ke 3 kasus di atas anak menyukai aktivitas yang menyenangkan karena dengan melibatkan keseluruhan kepribadian sesuai dengan golongan darahnya dengan memetakan permasalahan melalui studi kasus menjadikan setiap aplikasi terapi seni tepat sasaran selaras dengan layanan bimbingan dan konselingnya sehingga mencapai hasil yang diinginkan. Konseli dapat memahami apa tindakanya dan menjadi mandiri.

Kesimpulan

Aplikasi *Art* Terapi lebih tepat sasaran penyelesaian masalah pada anak jika konselorpun memiliki data golongan darah anak yang sedang ditanganinya. Hasil yang didapat berdasarkan survey awal dengan data dokumen golongan darah, studi kasus BK dan menentukan layanan eksperimennya, untuk *Art* Therapinya, maka jelas berdasarkan golongan darah, akan lebih baik untuk memetakan rasa seni, bakat dan minat pada anak, yang terkait (berkorelasi) antara rasa seni yang dimiliki anak dengan layanan-layanan serta *Art* Terapi yang tepat digunakan dalam pemberian bantuan bimbingan dan Konseling dapat membantu menuntaskan masalah yang dihadapinya dengan baik.

Layanan-layanan bantuan dalam Bimbingan dan Konseling (BK) yang tepat untuk Aplikasi *Art* Therapinya, dapat terlaksana setelah adanya analisa golongan darah pada studi kasus.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan jurnal ini, kepada rekan kerja dan anak-anaku di TK Teratai, PA GPIB Pasar Minggu, Tuhan memberkati kita semua amin.

Referensi

- Agustina Lidya, Christine Dwi Karya Susilawati (2012). Dampak Muatan Etika dalam Pengajaran Akutansi Kuangan dan Audit terhadap Persepsi Etika Mahasiswa yang Dimoderasi oleh Kecerdasan Kognisi dan Kecerdasan Emosional: Studi Eksperimen Semu. *Jurnal Akuntansi* Vol.4 No. 1 Mei 2012: 22-2-32.
- Adriani, S., & Satiadarma, M. (2011). Efektivitas Art Therapy dalam Mengurangi Kecemasan pada Remaja Pasien Leukemia. *Indonesian, 5(1)*. Retrieved from <http://indonesianjournalofcancer.or.id>
- Aida Rusmariana, Nur Faridah, R. A. / S. M. pekjangan pekalongan. (2013). Efektifitas Terapi Bermain Menggambar Terhadap Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi Aida Rusmariana , Nur Faridah , Rieza Ariyani Email : aidarusmariana@ymail.com Effectiveness Active Therapeutic Play by Drawing Against Anxiety Preschooler, V(2), 2-5.
- Aisah Siti, Junaiti Sahar, Sutanto Priyo Hastoni, (2010). Pengaruh Edukasi Kelompok Sebaya Terhadap Perubahan Perilaku Pencegahan anemia Gizi Besi pada Wanita Usia Subur di Kota Semarang. Prosiding seminar nasional UNIMUS, <http://jurnal.unimus.ac.id>
- Armstrong, T. (2013). Kecerdasan Multipel di dalam kelas. *Edisi ke-3 diterjemahkan oleh Dyah Widya Prabaningrum*. Indeks, Jakarta.
- Beal, Nancy dan Gloria Bley Miler, (2003). Rahasia Mengajar Seni pada Anak di Sekolah dan di Rumah. Yogyakarta: Pripoenbooks.
- Chatif, Munif, (2017). Semua Anak Bintang mengalami kecerdasan dan bakat terpendam dengan *multiple intelligences research* (MIR). Bandung: Kaifa.
- Damajanti, Irma, (2013). Psikologi Seni Sebuah Pengantar. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Dantes, I Nyoman, (2012). Metode Penelitian. Yogyakarta: Penerbit Andi.

David Roseline, (2012). Mengenal Anak Melalui Gambar. Jakarta: Salemba Humanika.

Dewi Ni Wy Budi Santika, M.G Rini Kristanti, I Gst. Ag. Oka Negara, (2014). Model Tematik Bernuansa Kearifan Lokal Berbantuan Media Animasi Berpengaruh terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri Gugus Kapten Japa. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol:2 No. 1.

Djiwandono Sri Esti Wuryani, (2005). Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orangtua. Jakarta: Grasindo.

Drescher, John M., (2009). Tujuh Kebutuhan Anak: Arti, Jaminan, Penerimaan, Kasih, Doa, Disiplin, dan Tuhan. Jakarta: Gunung Mulia.

Fatimah Fatia, (2012). Kemampuan Komunikasi Matematis dan Pemecahan Masalah Melalui Problem Based-Learning. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Tahun 16 no. 1:259-259.

Hidayah, R. (2014). Pengaruh Terapi Seni terhadap Konsep Diri Anak, 18(2), 89–96. <https://doi.org/10.7454/mssh.v18i2.3464>

Ichikawa, Chieko dan Holy Setyowati Sie, (2010). 4 Tipe untuk Talenta Besar Sebuah Hasil Riset Golongan Darah di Indonesia. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Istikomah, H., Hendratto, S., & Bambang, S. (2010). Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation Untuk, 6, 40–43.

Jasmine, Julia, (2012). Metode Mengajar Multiple Intelligences. Bandung: Nuansa Cendekia. Hidayah, R. (2014). Pengaruh Terapi Seni terhadap Konsep Diri Anak, 18(2), 89–96. <https://doi.org/10.7454/mssh.v18i2.3464>

Kepercayaan, K., & Minkan, R. (2013). Fenomena ramalan golongan darah di jepang ditinjau dari konsep kepercayaan rakyat (minkan shinkō), 1(1), 66–77.

Mar, A., Hasanah, A., & Saraswati, S. (2014). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 3(4), 39–46.

Muhmmamad, Yaumi dan Nurdin Ibrahim, (2013). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (multiple intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak. Jakarta: Kencana.

Muhtar, (2013). Metode Praktis Peneitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: Referensi.

Mukhtar Desvi Yanti dan Noor Rochman Hadjam, (2006). Efektivitas *Art Therapy* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak yang Mengalami Gangguan Perilaku. *Psikologia*, volume 2, no. 1, Juni, 16-24.

Muliawan, Jasa Ungguh, (2014). Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Nelson Nelwandi, (2016). Kreativitas dan Motivasi dalam Pembelajaran Seni Lukis. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)* Vol.1 Desember: 42-58, ISSN 2541-657X.

- Nomi, Toshitaka dan Holy Setyowati Sie, (2011). Mendidik Anak berdasarkan Golongan Darah. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rafidah Kastawi dan Noriah Mohd Ishak, (2010). Terapi Seni dalam Kaunseling Pelajar pintar dan Berbakat. Institute Penyelidikan Pembangunan Belia Malaysia. Malaysian Journal of Youth Studies.
- Richards, Dick, (2003). Artful Work menciptakan Sukacita, Makna, dan Komitmen di Lingkungan Kerja. Jakarta: Metalexia.
- Ridwan, M., (2009). Mengenal Lebih Darah O. Semarang: Pustaka Widayama.
- Rifa Hidayah, (2014). Pengaruh Terapi Seni terhadap Konsep Diri Anak. Makara Hubs-Asia, 18(2): 89-96. DOI: 10.7454/mssh.v18i2.3464.
- Sartono, Y. (2014). Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Role Playing, 16(2).
- Shanty Rendicka Mayang Nira Shanty, Elisabeth Christiana, (2013). Pelaksanaan Konseling Individual di SMPN Se-Kecamatan Bangsal Mojokerto. Jurnal BK Unesa. Vol. 03 No. 1: 388-393.
- Shinta Natalia Adriani dan Monty P. Satiadarma, (2011). Efektivitas *Art Therapy* dalam Mengurangi Kecemasan pada Remaja Pasien Leukimia. Tarumanagara University: Indonesian Journal of Cancer Vol. 5, no. 1 January-March, 31-47.
- Solikhah, U. (2013). Efektifitas lingkungan terapeutik terhadap reaksi hospitalisasi pada anak. *Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah 2013*, 158-164.
- Suwartono, (2014). Dasar-dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Andi.
- Tabrani, H. Primadi, (2014). Proses Kreasi-Gambar Anak-Proses Belajar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wanda, Dessie, (2011). Mengenali dan Membangun Karakter Anak Berdasarkan Golongan Darahnya. Jakarta: Cerdas Sehat.
- Yasir Mochamamad, Endang Susanti, Isnawati, (2013). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Strategi Belajar Metakognitif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pewarisan Sifat Manusia. BioEdu Vol.2/No.1/Januari: 77-83. <http://ejounarl.unesa.ac.id/index.php/bioedu>.